

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM DI UPTD PUSKESMAS BANTUIL

Nyimas Khalima Yulianti¹, Erni Yuliasuti², Hj. Isnaniah³, Rubiati Hipni⁴

¹²³⁴ Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

nyimascpns@gmail.com

Abstract

Background: In 2024, intrauterine device (IUD) uptake at the Bantuil Community Health Centre ranked eighth lowest among 19 health centres in Barito Kuala, with a pilot study showing only 10% of 10 active family planning acceptors choosing an IUD. This low uptake may be influenced by the knowledge and attitudes of women of reproductive age (WRA).

Objective: This study aims to examine the association between knowledge and attitudes of WRA and the selection of IUDs at UPTD Puskesmas Bantuil.

Methods: This quantitative cross-sectional study recruited 94 women of reproductive age from a population of 1,445 using proportional stratified sampling. Data were collected through a questionnaire and analysed using the chi-square test.

Results: Among the 94 respondents, 61.7% demonstrated good knowledge, 34.0% poor knowledge, and 4.3% moderate knowledge. Negative attitudes towards IUDs predominated (67.0%), with 33.0% expressing positive attitudes. Chi-square analysis, with a significance level of Alpha = 0.05, revealed significant associations between knowledge ($p = 0.031$) and attitude ($p = 0.008$) with IUD selection.

is a significant association between the knowledge and attitudes of WRAs and the selection of IUDs.

Recommendation: Effective educational and IUD counseling should concentrate on success rates, efficacy, mechanisms of action, insertion and removal protocols, and community leader cooperation.

Keywords: Intrauterine Device, knowledge, attitude, contraception, reproductive-age couples

Article history

Received : Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Latar Belakang: Data tahun 2024 menunjukkan Puskesmas Bantuil berada di peringkat ke-8 terbawah dalam pemilihan AKDR dari 19 puskesmas di Barito Kuala. Studi pendahuluan pada 10 akseptor KB aktif menunjukkan hanya 10% yang memilih AKDR. Rendahnya pemilihan ini diduga terkait pengetahuan dan sikap wanita PUS.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil.

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan 1.445 populasi dipilih 94 orang wanita dari PUS sebagai sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis dengan *uji chi-square*.

Hasil: Dari 94 responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 58 orang (61,7%), kurang 32 orang (34%), dan cukup 4 orang (4,3%). Sikap negatif terhadap AKDR 63 orang (67%) dan sikap positif 31 orang (33%). Hasil uji *chi-square* dengan nilai signifikansi Alpha ($\alpha = 0,05$) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,031$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,008$) dengan pemilihan AKDR.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap wanita PUS dengan pemilihan AKDR.

Saran: Diperlukan edukasi yang lebih efektif dan pendekatan penyuluhan AKDR melalui keberhasilan, efektifitas, menakisme, cara pemasangan dan pelepasan, serta bekerja sama dengan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: AKDR, pengetahuan, sikap, kontrasepsi, pasangan usia subur

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, menghadapi tantangan dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui program Keluarga Berencana (KB) (BPS, 2023; BKKBN, 2022). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dengan tingkat keberhasilan tinggi (WHO, 2021). Namun demikian, penggunaannya masih rendah; pada tahun 2021 hanya 8% masyarakat Indonesia menggunakan AKDR (BKKBN, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor

pengetahuan, sikap, dukungan suami, pendidikan, serta peran tenaga kesehatan berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi (Huda, 2016; Sari, 2019; Solikha dkk., 2023). Pengetahuan yang terbatas dan sikap negatif menjadi hambatan utama dalam pemilihan AKDR (Pratiwi, 2023; Ismawati & Wahyuni, 2020).

Di Kabupaten Barito Kuala, prevalensi pengguna KB pada tahun 2023 mencapai 68,45%, tetapi pengguna AKDR hanya sebesar 2,3% (Dinas Kesehatan Barito Kuala, 2023). Secara khusus, di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantuil, proporsi pengguna AKDR tahun 2024 tercatat hanya 3,73% (54 akseptor), menempatkannya pada urutan ke-8 terbawah dari 19 puskesmas di kabupaten tersebut (Laporan KB Puskesmas Bantuil, 2024). Studi pendahuluan pada 10 akseptor KB aktif di Puskesmas Bantuil juga menunjukkan bahwa hanya 1 orang (10%) yang memilih AKDR. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya preferensi terhadap AKDR meskipun metode ini dikenal efektif, dan diduga dipengaruhi oleh pengetahuan serta sikap pasangan usia subur (PUS).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap wanita PUS dengan pemilihan AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat terkait pemilihan kontrasepsi jangka panjang, serta manfaat praktis berupa dasar penyusunan strategi edukasi dan konseling bagi tenaga kesehatan, peningkatan pemahaman pasangan usia subur mengenai AKDR, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji faktor lain yang memengaruhi rendahnya penggunaan AKDR.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.
2. H_1 : Terdapat hubungan pengetahuan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.
3. H_0 : Tidak terdapat hubungan sikap dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.
4. H_1 : Terdapat hubungan sikap dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* merupakan jenis penelitian noneksperimental yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dan status kesehatan tertentu dalam satu titik waktu (*point time approach*).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari wanita dari Pasangan Usia Subur (PUS) sebagai akseptor KB di UPTD Puskesmas Bantuil tahun 2024 Kabupaten Barito Kuala yaitu sebanyak 1.445 akseptor.

Penelitian ini menggunakan Proportional Stratified Sampling, di mana ukuran sampel dari setiap strata bersesuaian secara proporsional dengan ukuran strata tersebut dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 wanita dari PUS yang menjadi akseptor KB aktif di UPTD Puskesmas Rantau Badauh yang telah ditentukan dengan rumus Slovin.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada wanita pasangan usia subur (PUS), yang diukur berdasarkan keputusan responden dalam memilih atau tidak memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Variabel bebas terdiri dari dua aspek utama, yaitu pengetahuan dan sikap responden mengenai AKDR. Pengetahuan diukur melalui kuesioner yang mencakup pemahaman responden tentang definisi, manfaat, efektivitas, cara penggunaan, serta efek samping AKDR. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor > 76%), cukup (skor = 56-76%), dan kurang (skor < 56%). Sikap responden terhadap AKDR diukur melalui pernyataan mengenai penerimaan atau penolakan penggunaan AKDR, yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi sikap positif (skor \geq 30) dan sikap negatif (skor < 30).

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner untuk menilai pengetahuan dengan 11 pertanyaan, setiap pertanyaan benar bernilai 1 dan yang salah bernilai 0. Dan lembar kuesioner untuk menilai sikap yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan nilai: *Favorable* SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1 dan *Unfavorable* SS = 1 S = 2 TS = 2 STS = 4. Pertanyaan lembar kuesioner pengetahuan dan sikap ibu tentang metode kontrasepsi diadopsi dari skripsi Ais Santi (2024) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD dengan Sikap dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2024”.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden, dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bantuil Kabupaten Barito Kuala, yang beralamat di Jalan H. M Yunus No. 05, Desa Simpang Nungki Cerbon Kabupaten Barito Kuala.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis setiap variabel dalam penelitian secara terpisah, tanpa menilai hubungan antar variabel (Sugiyono & Puspanthani, 2020). Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk melihat serta mendeskripsikan distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dengan variabel dependen (pemilihan AKDR). Uji ini dipilih karena data berskala kategorik (nominal dan ordinal) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL

a. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 1. Karakteristik Responden di UPTD Puskesmas Bantuil

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia:		
Usia Beresiko (<20 Tahun atau >35 Tahun)	35	37,2
Usia Tidak Beresiko (20-35 Tahun)	59	62,8
Total	94	100
Jumlah Anak:		
Beresiko (1 atau >3 Anak)	31	33
Tidak Beresiko (2-3 Anak)	63	67
Total	94	100
Pendidikan:		
Dasar (SD/SMP/Sederajat)	63	67
Menengah (SMA/Sederajat)	23	24,5
Tinggi (Diploma/Sarjana)	8	8,5
Total	94	100

Sumber: Data primer, 2025

Karakteristik responden yang merupakan wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil sebanyak 94 responden terdiri dari sebagian besar dengan kategori usia tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 59 orang (62,8%), sebagian besar memiliki jumlah anak dengan kategori tidak beresiko (2-3 anak) sebanyak 63 orang (67%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 63 orang (67%).

2. Pemilihan AKDR sebagai Alat Kontrasepsi di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 2. Distrubusi data wanita dari pasangan usia subur (PUS) yang memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi

Pemilihan AKDR sebagai alat kontrasepsi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	10	10,6
Tidak	84	89,4
Total	94	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan dari 94 responden sejumlah wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi sebanyak 10 orang (10,6%).

3. Pengetahuan Responden mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 3. Distribusi pengetahuan wanita dari PUS mengenai AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	58	61,7
Kurang	32	34,0
Cukup	4	4,3
Total	94	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan dari 94 responden di UPTD Puskesmas Bantuil sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik sejumlah 58 orang (61,7%)

4. Sikap Responden Terhadap Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 4. Distribusi Sikap Wanita dari PUS terhadap AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sikap Negatif	63	67,0
Sikap Positif	31	33,0
Total	94	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 94 responden di UPTD Puskesmas Bantuil, sebanyak 63 orang (67%) termasuk dalam kategori sikap negatif terhadap AKDR

b. Analisis Bivariat**1. Hubungan Pengetahuan Responden terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bantuil****Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan pemilihan AKDR oleh wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil**

Pengetahuan Wanita dari PUS tentang AKDR	Pemilihan AKDR sebagai alat kontrasepsi				Total		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	10	17,2	48	82,8	58	100	0,031
Cukup	0	0	32	100	32	100	
Kurang	0	0	4	100	4	100	
Total	10	17,2	84	89,4	94	100	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 58 responden di UPTD Puskesmas Bantuil pengetahuan baik, 10 orang (17,2%) memilih AKDR dan 48 orang (82,8%) tidak memilih AKDR. Dari 32 responden berpengathuan cukup dan 4 responden yang berpengetahuan kurang, semuanya (100%) tidak memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi. Analisis statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0,031 yang kurang dari nilai signifikansi Alpha ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan pengetahuan wanita dari PUS dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.

2. Hubungan Sikap Responden terhadap pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil**Tabel 6. Hubungan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil**

Sikap Wanita dari PUS tentang AKDR	Pemilihan AKDR sebagai alat kontrasepsi				Total		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Sikap Positif	7	22,6	24	77,4	31	100	0,008
Sikap Negatif	3	4,8	60	95,2	63	100	
Total	10	10,6	84	89,4	94	100	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil yang bersikap positif, sebanyak 7 orang (22,6%) memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi dan sebanyak 24 orang (77,4%) tidak memilih AKDR. Dari 63

wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil yang bersikap negatif, sebanyak 3 orang (4,8%) yang memilih AKDR dan sebanyak 60 orang (95,2%) tidak memilih AKDR. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* terdapat hubungan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan AKDR di di UPTD Puskesmas Bantuil yang dapat dilihat dari *p-value* = 0,008 yang kurang dari nilai signifikansi Alpha (α = 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.

PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Pemilihan AKDR di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 94 responden wanita PUS di UPTD Puskesmas Bantuil, hanya 10 orang (10,6%) yang memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi.

Menurut Teori Tahap Perkembangan Psikososial Erikson (Santrock, 2011), pada usia dewasa awal individu cenderung fokus membentuk keluarga sehingga preferensi terhadap kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR relatif rendah meskipun usia tersebut secara medis ideal. BKKBN dan Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan AKDR untuk wanita usia 20-35 tahun yang telah memiliki anak, sementara teori COM-B (Michie et al., 2011) menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi kapabilitas, kesempatan, dan motivasi. Pendidikan dasar dapat membatasi kapabilitas memahami informasi kesehatan, dan menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang baik harus diikuti sikap positif agar mendorong tindakan kesehatan. Dalam penelitian ini, 61,7% responden memiliki pengetahuan baik tentang AKDR, namun 67% bersikap negatif, ditambah 63% hanya berpendidikan dasar. Faktor sosial juga berperan, terlihat dari studi pendahuluan bahwa 9 dari 10 responden yang tidak memilih AKDR tidak mendapat dukungan suami, padahal mayoritas berada pada usia tidak berisiko (20-35 tahun) dan memiliki 2-3 anak. Hal ini menunjukkan rendahnya pemilihan AKDR dipengaruhi kombinasi faktor demografis, psikologis, dan sosial, sehingga intervensi efektif perlu menggabungkan edukasi komprehensif, pembentukan sikap positif, serta pelibatan pasangan dalam konseling kontrasepsi.

2. Pengetahuan Responden mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 3 menunjukan dari 94 responden di UPTD Puskesmas Bantuil sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik sejumlah 58 orang (61,7%).

M Menurut Erikson (Santrock, 2011), dewasa awal memiliki kapasitas berpikir reflektif sehingga mampu mempertimbangkan kontrasepsi secara

rasional. BKKBN merekomendasikan AKDR untuk wanita usia 20-35 tahun dengan 2-3 anak, selaras dengan Rinehart et al. (2001) bahwa jumlah anak ideal mendorong keterbukaan terhadap kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan kesehatan, menurut Notoatmodjo (2012) dan WHO (2015), terbentuk melalui pendidikan formal maupun penyuluhan, namun Social Ecological Model (McLeroy et al., 1988) menegaskan bahwa perilaku juga dipengaruhi dukungan sosial dan akses layanan. Hasil penelitian menunjukkan meskipun 62,8% responden berada pada usia ideal, 63% memiliki 2-3 anak, dan 61,7% berpengetahuan baik, tingkat pemilihan AKDR tetap rendah (10,6%) karena sikap negatif (67%), minim dukungan suami, dan keterbatasan akses di wilayah tertentu. Dengan demikian, pengetahuan yang baik perlu didukung sikap positif, keterlibatan pasangan, dan kemudahan layanan agar mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

3. Sikap Responden mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 94 responden di UPTD Puskesmas Bantuil, sebanyak 63 orang (67%) termasuk dalam kategori sikap negatif terhadap AKDR.

Sikap terhadap kontrasepsi terbentuk melalui evaluasi afektif dan kognitif yang tidak selalu sejalan dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). COM-B Model (Michie et al., 2011) menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi interaksi kemampuan, kesempatan, dan motivasi. Dalam konteks AKDR, sikap negatif dapat dipicu keterbatasan pemahaman, minimnya dukungan pasangan, akses layanan yang sulit, serta persepsi risiko berlebihan, terutama pada responden berpendidikan rendah.

Penelitian menunjukkan 67% responden memiliki sikap negatif meskipun sebagian besar berpengetahuan baik. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan sosial dan perubahan persepsi. Hambatan berupa norma budaya, kurangnya dukungan suami, serta akses fisik yang terbatas turut memperlemah penerimaan AKDR. Oleh karena itu, strategi peningkatan pemakaian AKDR perlu diarahkan pada edukasi transformatif, konseling berbasis pasangan, dan perbaikan akses layanan.

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Responden terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bantuil

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 58 responden di UPTD Puskesmas Bantuil pengetahuan baik, 10 orang (17,2%) memilih AKDR dan 48 orang (82,8%) tidak memilih AKDR. Dari 32 responden berpengetahuan cukup dan 4 responden yang

berpengetahuan kurang, semuanya (100%) tidak memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi. Analisis statistik dengan uji chi-square menunjukkan p-value = 0,031 yang kurang dari nilai signifikansi Alpha ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan pengetahuan wanita dari PUS dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.

Secara teoretis, sikap merupakan predisposisi internal yang memengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2012; Ajzen & Fishbein; Green & Kreuter, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap pasangan usia subur dan penggunaan AKDR (Komariah & Nugroho, 2021; Diyanah dkk., 2022), meski temuan berbeda juga dilaporkan (Lengkong dkk., 2025) tergantung konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap AKDR dipengaruhi oleh minimnya dukungan pasangan, keterbatasan akses, serta stigma efek samping. Promosi kesehatan yang hanya menekankan informasi belum cukup, sehingga intervensi perlu mencakup konseling berbasis empati, keterlibatan pasangan, serta dukungan sosial agar sikap positif dapat terwujud dalam perilaku nyata.

2. Hubungan Sikap Responden terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bantuil

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil yang bersikap positif, sebanyak 7 orang (22,6%) memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi dan sebanyak 24 orang (77,4%) tidak memilih AKDR. Dari 63 wanita dari PUS di UPTD Puskesmas Bantuil yang bersikap negatif, sebanyak 3 orang (4,8%) yang memilih AKDR dan sebanyak 60 orang (95,2%) tidak memilih AKDR. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square terdapat hubungan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan AKDR di di UPTD Puskesmas Bantuil yang dapat dilihat dari p-value = 0,008 yang kurang dari nilai signifikansi Alpha ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan sikap wanita dari PUS dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di UPTD Puskesmas Bantuil.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap merupakan predisposisi internal yang memengaruhi tindakan, terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Theory of Planned Behavior (Ajzen & Fishbein) dan model Green & Kreuter (2005) menempatkan sikap sebagai faktor penting dalam perilaku kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap pasangan usia subur dan penggunaan AKDR (Komariah & Nugroho, 2021; Diyanah dkk., 2022), meski hasil berbeda juga ditemukan (Lengkong dkk., 2025). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun sikap berperan, hambatan eksternal seperti keterbatasan akses layanan, minimnya dukungan pasangan, dan stigma efek samping masih dominan. Dengan demikian, intervensi perlu melampaui edukasi kognitif dengan memperkuat konseling berbasis empati, keterlibatan pasangan,

serta perbaikan akses layanan agar sikap positif terwujud menjadi perilaku nyata.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 94 wanita pasangan usia subur (PUS) di UPTD Puskesmas Bantuil menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) masih rendah, yaitu hanya 10,6% responden yang memilih AKDR, sementara 89,4% tidak menggunakannya. Dari segi pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang AKDR (61,7%), namun hal ini tidak sejalan dengan sikap, di mana sebagian besar responden justru bersikap negatif (67%). Analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,031$) dan sikap ($p=0,008$) dengan keputusan pemilihan AKDR. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun informasi tentang AKDR cukup dipahami, faktor sikap tetap menjadi hambatan utama dalam adopsi kontrasepsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1980) *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022) *Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023) *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala. (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Barito Kuala 2023*. Marabahan: Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Green, L.W. & Kreuter, M.W. (2005) *Health program planning: An educational and ecological approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill.
- Huda, N. (2016) 'Hubungan pengetahuan dan sikap dengan partisipasi KB', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), pp. 45-52.

- Ismawati, R. & Wahyuni, D. (2020) 'Pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan AKDR', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), pp. 33-40.
- Jufri, A. (2021) 'Analisis perilaku pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi', *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 9(1), pp. 22-29.
- Komariah, S. & Nugroho, A. (2021) 'Sikap pasangan usia subur dan penggunaan AKDR', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), pp. 87-94.
- Lengkong, S., Rondonuwu, R. & Mandagi, C. (2025) 'Pengetahuan, sikap, dan penggunaan IUD di Desa Tombatu Satu', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), pp. 14-22.
- Michie, S., van Stralen, M.M. & West, R. (2011) 'The behaviour change wheel: A new method for characterising and designing behaviour change interventions', *Implementation Science*, 6(42), pp. 1-12.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, R. (2019) 'Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), pp. 17-25.
- Pratiwi, R. (2023) 'Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan AKDR', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), pp. 65-72.
- Rinehart, W., Rudy, S. & Drennan, M. (2001) *Gaining consensus on family planning*. Geneva: WHO.
- Santrock, J.W. (2011) *Life-span development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. (2019) 'Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan peran PLKB dengan pemilihan kontrasepsi', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), pp. 55-63.
- Solikha, N., Wijayanti, T. & Kusuma, H. (2023) 'Keterlibatan suami dalam keputusan penggunaan IUD', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), pp. 21-29.
- Sugiyono & Puspanthani, R. (2020) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A. (2016) 'Faktor-faktor yang memengaruhi sikap terhadap program KB', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), pp. 11-19.
- Syifa, F.D., Andini, P. & Lestari, H. (2022) 'Sikap dan pemilihan kontrasepsi AKDR pada pasangan usia subur', *Jurnal Kebidanan*, 13(2), pp. 102-110.
- World Health Organization (WHO). (2015) *Family planning/Contraception*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2021) *Contraception fact sheet*. Geneva: WHO.